

**RAGAM BAHASA LISAN DAN TULISAN
SISWA KELAS X JURUSAN AKOMODASI PERHOTELAN
SMK NEGERI 3 BOGOR TAHUN PELAJARAN 2013-2014**

Januar Prayitno
SMK Negeri 3 Bogor
Pos-el: januarprayitno@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa lisan dan tulisan dalam cerita pangalaman siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor tahun pelajaran 2013-2014. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya ragam bahasa di sekolah yang siswa-siswinya mempunyai latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda khususnya sekolah SMK. Salah satu SMK yang mempunyai latar belakang yang berbeda adalah SMK Negeri 3 Bogor. Sumber data dalam penelitian ini adalah 33 siswa kelas X jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor yang diperoleh dari hasil angket, tes lisan biantara dan tes tulis cerita pangalaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) ragam bahasa dalam biantara diperoleh data yang paling banyak adalah ragam bahasa tidak baku dari tata bahasa, ejahan, dan *undak usuk basa*; (2) ragam bahasa dalam cerita pangalaman diperoleh data paling banyak adalah bahasa tidak baku dari tata bahasa, ejahan, dan *undak usuk basa*; (3) latar belakang siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan adalah dari Jawa dan luar Pulau Jawa, kalau pun ada dari wilayah Sunda rata-rata tidak mengajarkan dalam berbahasa Sunda; (4) ciri has ragam bahasa yang diperoleh dari subjek, interferensi, dan ciri khas bahasa perhotelan. Subjek dalam pidato dan cerita pangalaman paling banyak adalah kebersihan dan perhotelan. Interferensi kata yang paling banyak dalam pidato dan cerita pangalaman adalah bahasa Indonesia, bahasa Malayu (batawi), bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Sedangkan dalam ciri khas bahasa perhotelan diperoleh data 36 bahasa perhotelan yang menggunakan istilah bahasa Inggris.

Kata Kunci: *ragam bahasa baku dan tidak baku, latar pengguna bahasa, dan ciri has bahasa perhotelan*

***THE ORAL AND WRITTEN REGISTER
OF CLASS X STUDENTS OF HOTEL ACCOMMODATION MAJOR
OF SMK NEGERI 3 BOGOR OF 2013-2014***

Abstract

The aim of the research is to describe the oral and written registers of class X students of hotel accommodation major of SMK Negeri 3 Bogor of 2013-2014¹⁾. This research is motivated by a range of registers at a school whose students come from different cultures and speak a variety of languages. This study aims to describe the diversity of Sundanese spoken by students and differences in telling experiences in Sundanese. Respondents in this study were 33 students of class X majoring in Hotel Accommodation of SMK Negeri 3 Bogor. The data came from questionnaire, oral interview and written test of story telling. The method used in this research

is a descriptive method. From the research, it can be concluded that (1) students' speeches used a non-standard language in terms of grammar, spelling and speech levels; (2) students' writing regarding their experiences also used a non-standard language in terms of grammar, spelling and speech levels; (3) The students mostly are from Java and outside of Java island, even the Sundanese students do not speak Sundanese; (4) the register used by the students is characterized by interference and language features of hotel industry. The most common topics in the students' speeches and story telling were cleanliness and hotel matters. Interfering words in students' speeches and story telling mostly come from Indonesian, Malayu language (Batawi), English, and Arabic. In addition, 36 hotel registers in English were obtained from the data.

Keywords: *standard and non-standard registers, background of speakers, and hotel register.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu interpretasi dari diri seseorang. Dalam kehidupannya setiap manusia menggunakan bahasa untuk proses komunikasi. Secara harfiah bahasa merupakan suatu bentuk ungkapan komunikasi dalam setiap pertuturan. Proses komunikasi akan lancar apabila dalam proses itu menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dari siapa yang berbicara, lawan bicara dan konteks keadaan percakapan. Proses komunikasi dilakukan setiap orang untuk menghasilkan tujuan dari topik yang dibicarakan. Suatu proses komunikasi akan berlangsung dengan lancar apabila dalam situasi itu komponen komunikasi memiliki bahasa-bahasa yang dianggap menjadi pendekatan satu sama lain.

Bahasa Sunda lahir bersamaan dengan lahirnya masyarakat Sunda dengan budayanya. Dalam perkembangannya, bahasa Sunda mempunyai aneka ragam bahasa. Ragam bahasa Sunda menurut jenis pemakaiannya bisa dilihat dari segi subjek cerita, medium atau sarana, serta sipat interferensinya. Dilihat dari subjek ceritanya ada ragam bahasa umum yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan ragam bahasa kita yang dipakai khusus dalam bidang jurnalistik, keilmuan sastra, dan agama. Dilihat dari medium digunakannya ada ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan (Sudaryat, dkk. 2007: 4).

Dilihat dari segi interferensi, ada ragam bahasa Sunda dan bukan ragam bahasa Sunda. Hal ini mengandung arti bahwa masyarakat Sunda tidak menerima pengaruh dari bahasa lainnya. Diresap dari unsur lainnya sangat diperbolehkan, khususnya dari unsur bahasa baru bahasa Indonesia yang semakin populer dan dalam bahasa yang belum ada terjemahannya (Sudaryat, dkk. 2007: 5).

Ragam bahasa yang dipengaruhi oleh latar yaitu, bisa di rumah, di masyarakat, atau di kantor. Ragam bahasa Sunda paling banyak digunakan di rumah, di pakai di masyarakat dan di komunikasikan di kantor (Sudaryat, dkk. 2007: 5).

Samapradhina (2005: 1) memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Fungsi bahasa dalam masyarakat, 1) alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, 2) alat untuk bekerja sama dengan sesama manusia, dan 3) alat untuk mengidentifikasi diri.

Setiap negara tentu mempunyai bahasa sebagai ciri bangsanya. Ragam bahasa dalam satu negara tentu bermacam-macam. Utamanya di negara-negara *multilingual*,

multirasial, dan *multikultural*. *Multilingual* artinya bahwa bahasa yang digunakan dalam satu negara bukan hanya satu. *Multirasial* artinya di setiap negara tentunya mempunyai suku bangsa yang berbeda-beda. *Multikultural* artinya setiap negara mempunyai budayanya sendiri (Chaer & Agustina, 2010: 176).

METODE

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang diperoleh, dan menafsirkan objek penelitian berdasarkan data-data tersebut. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, analisis data, transliterasi sadap rekam. Sumber data diperoleh dari cerita pengalaman siswa dan video pidato siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Bahasa

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Oleh karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Terjadinya keragaman bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer & Agustina, 2010: 61).

Ragam bahasa yaitu variasi bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda menurut topik yang diceritakan, hubungan bercerita, lawan berbicara, dan orang yang diceritakan serta menurut medium pembicaraannya (Kridalaksana, 2001: 184).

Fishman (1972: 149) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai penelitian mengenai karakteristik ragam bahasa, fungsi bahasa dan penutur bahasa. Fishman dalam Chaer & Agustina (2010: 84) menjelaskan, tiga faktor

itu bisa berubah, saling berinteraksi, dan saling terpadu antara hal yang satu dengan lainnya dalam masyarakat bahasa.

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi. Ragam bahasa lisan adalah bahan yang dihasilkan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar. Dalam ragam lisan kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ciri-ciri ragam bahasa lisan, di antaranya.

- a. memerlukan kehadiran orang lain;
- b. unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap;
- c. terikat ruang dan waktu; dan
- d. dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

Kelebihan ragam bahasa lisan, yaitu:

- a. dapat disesuaikan dengan situasi;
- b. faktor efisiensi;
- c. faktor kejelasan karena pembicara menambahkan unsur lain berupa tekan dan gerak anggota badan agar pendengar mengerti apa yang dikatakan seperti situasi, mimik dan gerak-gerak pembicara;
- d. faktor kecepatan, pembicara segera melihat reaksi pendengar terhadap apa yang dibicarakannya; dan
- e. lebih bebas bentuknya karena faktor situasi yang memperjelas pengertian bahasa yang dituturkan oleh penutur.

Penggunaan bahasa lisan bisa berdasarkan pengetahuan dan penafsiran dari

informasi audit, visual dan kognitif. Kelemahan ragam bahasa lisan, yaitu:

- a. bahasa lisan berisi beberapa kalimat yang tidak lengkap, bahkan terdapat frase-frase sederhana;
- b. penutur sering mengulangi beberapa kalimat;
- c. tidak semua orang bisa melakukan bahasa lisan; dan
- d. aturan-aturan bahasa yang dilakukan tidak formal.

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan. Dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan dan kosakata. Dengan kata lain dengan ragam bahasa tulis, kita menuntut adanya kelengkapan unsur kata seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Ciri-ciri ragam bahasa tulis, tidak memerlukan kehadiran orang lain, unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap, tidak terikat ruang dan waktu, dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan. Kelebihan ragam bahasa tulis, di antaranya informasi yang disajikan bisa dipilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan serta umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat. Sebagai sarana memperkaya kosakata dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi atau mengungkap unsur-unsur emosi sehingga mampu menambah wawasan pembaca.

Kelemahan ragam bahasa tulis, yaitu:

- a. alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna;
- b. tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual; dan

- c. yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong, oleh karena itu dalam bahasa tulisan diperlukan keseksamaan yang lebih besar.

Ragam bahasa fungsional adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya.

Ragam bahasa menurut pemakainya bahasa bisa dilihat dari segi subjek cerita, medium atau sarana, dan sipat interfelasi bahasa. Dilihat dari subjek penuturnya ada ragam bahasa kita semuanya yang sering dipakai sehari-hari dan ragam bahasa oleh kita semua yang dipakai khusus dalam bidang jurnalistik, keilmuan, sastra, dan agama. Dilihat dari medium pemakaiannya ada ragam bahasa lisan yang sering dipakai dalam percakapan atau pidato, ada ragam bahasa tulis yang dipakai dalam surat, koran, majalah dan buku (Sudaryat, dkk. 2007: 4).

Ragam bahasa menurut sarana ada ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diucapkan oleh medium lisan, ditandai oleh pengulangan-pengulangan, jenis jeda. Sedangkan ragam bahasa tulisan merupakan bahasa sekunder setelah bahasa lisan yang merupakan bahasa primer (Chaer, 2010: 82).

Ragam bahasa tulisan yang ditulis dalam cerita pengalaman adalah 367 kalimat. Dalam penelitian ini terdapat 309 kalimat (84,19%) ragam bahasa tidak baku dari pidato. Sedangkan dalam ragam bahasa tulisan yang berbentuk cerita pengalaman diperoleh data bahasa tidak baku sebanyak 58 kalimat (15,80%).

Subjek yang banyak yang diceritakan dalam pidato adalah tentang kebersihan hal ini ada kaitannya dengan sekolah yang merupakan sekolah Adiwiyata, sedangkan subjek yang diceritakan dalam cerita pengalaman adalah mengenai Perhotelan.

Interferensi bahasa yang terdapat dalam

pidato dan cerita pengalaman mempunyai ragam bahasa atau pencampuran bahasa dari dialek lainnya, misalnya dari bahasa Indonesia, Malayu (batawi), Inggris, dan bahasa Arab.

Ciri khas bahasa perhotelan di antaranya, data yang dianalisis adalah ciri bahasa perhotelan mulai bagian-bagian di hotel, tehnik dalam bekerja dan nama lain pegawai hotel. Pertama ciri bahasa perhotelan yaitu keilmuan dalam hotel, di antaranya *Inper*; *SHKK*; kedua yaitu dari bagian-bagian hotel, di antaranya *Food and Beverage*, *Front Office*, *Garde manger*, *House Keeping*, *Laundry*, *Reservation*; ketiga ciri bahasa perhotelan yaitu dari tehnik untuk pekerjaan di hotel di antaranya *brushing*, *drying hiji*, *glass cleaning*, *grooming*, *making bed*, *mooping*; dan keempat, ciri bahasa perhotelan yaitu istilah pekerjaan yang ada di hotel, *Bellboy*, *Bellman*, *Butcher*, *Chasier*, *Doorboy*, *General Manager*, *Public Relation*, *Receptionist*, dan *Room Attendant*.

Ragam Bahasa dari Segi Pemakaiannya

Menurut Chaer (2010: 68-69) berdasarkan hasil penelitian dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dipengaruhi oleh adanya pengaruh daerah, pengaruh pendidikan dan pengaruh sikap pemakainya. Dilihat dari pengaruh pendidikan, ragam basa bisa dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) bahasa sehari-hari, (2) bahasa ilmu pengetahuan, dan (3) bahasa kesastraan.

Pertama, bahasa Sunda sehari-hari yaitu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari diucapkan secara lisan, suasananya bisa resmi bisa juga tidak resmi. Baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakatnya. Bahasa sehari-hari yang khusus digunakan oleh seseorang disebut *idiolek/parole*, yang digunakan oleh lingkungan masyarakat yang jelas disebut dialek sosial (*sosiolek*), yang dipakai di lingkungan daerah yang jelas disebut dialek *wewengkon (dialek geografis)*, yang dipakai menurut bedanya

waktu dulu dan sekarang disebut dialek temporal (*kronolek*), dan seterusnya. *Kedua*, bahasa keilmuan yaitu bahasa yang digunakan dalam bidang keilmuan seperti meneliti dan membahas sebuah persoalan. Dan ketiga, bahasa kesastraan yaitu ragam bahasa yang khusus digunakan dalam bidang kesastraan. Digunakan untuk mencurahkan hal-hal yang sifatnya indah (*estetis*). Latar penggunaan bahasa siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari data yang diteliti latar belakang siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan adalah dari daerah Jawa tengah, Jawa Timur, Sumatera, dan Madura. Adapun latar belakang siswa tersebut dari wilayah Jawa Barat (Sunda) atau asli Bogor, mempunyai kecenderungan tidak mengajarkan dan tidak berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Hal ini yang melatar belakangi kurangnya penggunaan bahasa Sunda bahkan tidak sedikit malu dalam menggunakannya.

Ragam Bahasa Menurut Tata Krama

Istilah tatakrma bahasa umumnya disebut *undak usuk basa*. Tatakrma bahasa merupakan aturan sopan santun dalam menggunakan bahasa yang disesuaikan oleh masyarakatnya. Kegunaannya untuk saling menghormati dan saling menilai. Kalau kita bercerita tidak menggunakan tata krama bahasa diartikan tidak sopan. Tata karma bahasa Sunda yaitu satu sistem menggunakan variasi/ragam bahasa yang ada kaitannya dengan kekuasaan (*power*), kedudukan (*status sosial*), keakraban (*solidarity*), dan kaitannya dengan peran pembicara dan penyimak dengan apa yang diceritakan.

Bentuk tatakrma bahasa yaitu sistem digunakan ragam bahasa yang ada kaitannya dengan kedudukan, kekuasaan, serta kaitannya antara pembicara, penyimak dengan apa yang diceritakan.

Bahasa halus yaitu ragam bahasa yang umumnya digunakan dalam bercerita untuk yang lebih tua atau ke orang yang

baru dikenal. Ekspresi ragam bahasa halus (hormat) bisa terwujud dari bentuk lisan, gerakan tubuh, dan suara.

Dilihat dari penggunaannya, bahasa halus dibagi dua jenis yaitu bahasa halus untuk sendiri atau ke sesama ketika menceritakan untuk yang lebih tua atau tidak dikenal dan bahasa halus untuk ke sesama yaitu ragam bahasa yang digunakan khusus untuk diri orang lain atau yang baru dikenal.

Contoh:

a) *baju jadi raksukan*

b) *huntu jadi waos*

c) *méré jadi masihan*

keterangan:

a) Mengubah salahsatu lebih dari fonemnya:

/u/ jadi /i/ : --- *kuat* → *kiat*

--- *murah mirah*

/u/ jadi /a/ : --- *sebut* → *sebat*

--- *rempug* → *rempag*

/a/ jadi /i/ : --- *rupa* → *rupi*

--- *upama* → *upami*

/i-u/ jadi /e-a/ : --- *itung* → *étang*

b) mengubah konsonan akhir:

... jadi -os : --- *nyarita* → *nyarios*

--- *warta* → *wartos*

... jadi -jeng : --- *payung* → *pajeng*

--- *paju* → *pajeng*

... jadi -nten : --- *kira* → *kinten*

--- *hampura* → *hapunten*

... jadi -ntun : --- *kirim* → *kintun*

--- *bawa* → *bantun*

... jadi -wis : --- *nanda* → *nawis*

--- *perkara* → *perkawis*

SIMPULAN DAN SARAN

Ragam basa lisan siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor hasil dari analisis transliterasi pidato (*biantara*) yang jumlahnya 33 siswa yaitu 355 kalimat. Kalimah baku yang di gunakeun dalam pidato yaitu 116 kalimat (32,68%). Kalimat tidak baku yaitu 239 kalimat (67,32%).

Ragam basa tulisan siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor dari hasil analisis cerita pengalaman siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor yang jumlahnya 33 siswa yaitu 367 kalimat. Kalimat baku dalam cerita pengalaman yaitu 58 kalimat (15,80%). Kalimah tidak baku dalam cerita Pengalaman yaitu 309 kalimat (84,19%).

Latar penggunaan bahasa siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan mempunyai latar belakang yang berbeda. Hal ini mempunyai pengaruh pada hasil pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Oleh karena kurang bisanya menggunakan bahasa Sunda dalam bentuk lisan dan tulisan. Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua siswa yang asalnya dari daerah Jawa Barat (Sunda) dan mengajarkan dan omunikasi dalam berbahasa Sunda.

Subjek dalam transliterasi pidato siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor di dominasi oleh subjek mengenai kebersihan. Subjek dalam data cerita pengalaman siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor di dominasi oleh subjek mengenai Perhotelan.

Interferensi ragam bahasa dalam pidato dan cerita pengalaman siswa kelas X Jurusan Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Bogor, dipengaruhi oleh bahasa Indonesia, bahasa Melayu (Betawi), bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Data yang telah diteliti yaitu ciri basa perhotelan yang dimulai dari bagian-bagian di hotel, teknik untuk pekerjaan di hotel dan jenis pekerjaan di hotel. Di antaranya istilah-istilah *Inper, SHKK. Food and Beverage, Front Office, Garde manger, House Keeping, Laundry, Reservation. Brushing, Drying Hiji, Glass cleaning, Grooming, Making bed, Mooping. Bellboy, Bellman, Butcher, Chasier, Doorboy, General manager, Public Relation, Receptionist, dan Room Attendant.*

PUSTAKA RUJUKAN

- Chaer, A. & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. 1972. *Advances of Sociology of language*. USA: Newbury House Publisher.
- Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Samapradhina. 2005. *Kadhipta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryat, Y. dkk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan dimuatnya tulisan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada penyunting Jurnal Lokabasa. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua yang membacanya.